

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Safety Training

1. Pengertian

Safety atau keselamatan adalah suatu kondisi yang bebas dari risiko yang relatif sangat kecil di bawah tingkatan tertentu. Sedangkan risiko adalah tingkat kemungkinan terjadinya suatu bahaya yang menyebabkan kecelakaan dan intensitas bahaya tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Training atau pelatihan menurut Mathis (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelatihan berasal dari kata “latih” yang berarti olah, pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh suatu kecakapan. Jadi, pelatihan berarti proses pembelajaran

untuk membiasakan atau memperoleh suatu kecakapan atau keahlian tertentu.

Pelatihan menurut Dessler (2009) adalah proses mengajarkan individu atau kelompok dalam ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan aktivitas mereka.

2. Tujuan *Safety training*

Safety training mempunyai tujuan untuk memperkecil atau menghilangkan potensi bahaya atau risiko yang dapat mengakibatkan kesakitan dan kecelakaan dan kerugian yang mungkin terjadi. Kerangka konsep berpikir *safety training* adalah menghindari resiko sakit dan celaka dengan pendekatan ilmiah dan praktis secara sistematis (*systematic*), dan dalam kerangka pikir kesisteman (*system oriented*) (Notoatmodjo, 2010).

Safety training sebagai kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan, dan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan (Yuli, 2005). Pelatihan keselamatan merupakan upaya preventif yang kegiatannya utamanya adalah identifikasi, substitusi, eliminasi, evaluasi, dan pengendalian risiko dan bahaya (Notoatmodjo, 2007).

B. Keterampilan

1. Definisi keterampilan

Menurut Gordon (1994) Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor. Keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas (Iverson, 2001).

Keterampilan (*skill*) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *normal skill*. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek *normal skill*, intelektual skill, dan social skill (Vembriarto, 1981:52). Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996:17). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

2. Jenis-jenis keterampilan

Robbins (2000) keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu: *Basic Literacy Skill*, *Technical Skill*, *Interpersonal Skill*, *Problem Solving*. *Basic Literacy Skill*: Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta

mendengarkan. *Technical Skill* : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan computer dan alat digital lainnya. *Interpersonal Skill* : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, berpendapat dan bekerja secara tim. *Problem Solving* : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan loginya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan orang tua

Bertnus (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan orang tua dalam melakukan sebuah tindakan, dalam hal ini adalah penanganan cedera anak, dikatakan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan akan menciptakan paradigma teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa. Pengetahuan mencakup segenap apa yang diketahui tentang obyek tertentu dan disimpan didalam ingatan. Merupakan khasanah kekayaan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut memperkaya kehidupan. Pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, usia dan jenis kelamin. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah dalam mengetahui, mengerti, dan memahami, Arikunto (2003).

Menurut Sunaryo (2004) pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu.

b. Pengalaman

Pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman ini membangun seseorang bisa melakukan tindakan-tindakan yang telah diketahui pada langkah pertama.

Semua tindakan yang pernah dilakukan akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa terus sepanjang hidupnya. Orang tua yang sering mendapat pengalaman menjumpai kejadian cedera pada anak dengan penanganan yang baik akan menjadi sangat terampil dan tentunya akan lebih profesional, dibanding yang tidak pernah melakukan tindakan tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin terampil dan menjadi kebiasaan. Apalagi jika ditunjang dengan tingkat intelegensi, maka orang tersebut akan lebih mudah dalam mengembangkan tingkat keterampilannya.

c. Keinginan/motivasi

Merupakan sebuah keinginan yang membangkitkan motivasi dalam diri seseorang dalam rangka mewujudkan tindakan-tindakan tersebut. Motivasi inilah yang mendorong orangtua bisa melakukan sebuah tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Menurut Widayatun (2005) mengatakan bahwa motivasi sebagai motor penggerak, maka bahan bakarnya adalah kebutuhan, sifatnyapun alami dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang guna mencapai tujuan. Yang semua itu terlebih dahulu didukung oleh pengetahuan orangtua tentang sebuah tindakan, yang diperkuat dengan pengalaman melakukan.

d. Sarana

Sarana disini adalah seluruh fasilitas dan peralatan yang memadai yang digunakan dalam suatu kegiatan penanganan cedera pada balita. Sehingga faktor sarana akan menjadikan suasana kerja menjadi lebih optimal yang tentunya akan lebih mendukung keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Keterampilan tidak akan dapat dicapai bilamana tidak didukung dengan sarana yang memadai sesuai dengan apa yang diinginkan, karena sarana merupakan bagian dari proses untuk menjadikan seseorang menjadi terampil.

C. Anak

1. Definisi Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Dalam proses perkembangan, anak-anak sudah memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping, dan perilaku sosial (Hidayat, 2005).

2. Perkembangan Anak

Menurut Santrock, (2007) perkembangan (*development*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan. Kemana pun anda berpaling, perkembangan anak menarik perhatian masyarakat.

Tahapan perkembangan anak: Umur 0 – 3 bulan anak sudah mulai mengangkat kepala setinggi 45 derajat, kemudian menggerakkan kepala dari kiri/kanan ke tengah, anak juga sudah mulai melihat dan menatap wajah anda, mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh, suka tertawa keras, bereaksi terkejut terhadap suara keras, membalas tersenyum ketika diajak bicara/tersenyum, mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak. Umur 3 – 6 bulan anak mencoba

berbalik dari telungkup ke telentang, mengangkat kepala setinggi 90 derajat, mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil, menggenggam pensil, meraih benda yang ada dalam jangkauannya, memegang tangannya sendiri, berusaha memperluas pandangan, mengarahkan matanya pada benda-benda kecil, mengarahkan matanya pada benda-benda kecil, mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik, tersenyum ketika melihat mainan/gambar menarik saat bermain sendiri.

Umur 6 – 9 bulan Duduk (sikap tripod – sendiri), belajar berdiri, kedua kakinya menyangga sebagian berat badan, merangkak meraih mainan atau mendekatai seseorang, memindahkan benda sari satu tangan ke tangan lainnya, memungut 2 benda, masing-masing tangan pegang 1 benda pada saat yang bersamaan, memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup, bersuara tanpa arti, mamama, bababa, dadada, tatata, mencari mainan/benda yang dijatuhkan, bermain tepung tangan/ciluk ba, bergembira dengan melempar benda, makan kue sendiri.

Umur 9 – 12 bulan anak berlatih mengangkat badannya ke posisi sendiri, belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi, dapat berjalan dengan dituntun, mengulurkan lengan/badan untuk meraih mainan yang diinginkan, menggenggam erat pensil, memasukan benda ke mulut, mengulang menirukan bunyi yang didengar, menyebut 2 – 3 suku kata yang sama tanpa arti, mengeksplorasi sekitar, ingin tahu, ingin

menyentuh apa saja, bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan, senang diajak bermain ciluk ba, mengenal anggota keluarga, takut pada orang yang belum kenal.

Umur 12 – 18 bulan berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali, berjalan mundur 5 langkah, memanggil ayah dengan kata papa, memanggil ibu dengan kata mama, menumpuk dua kubus, memasukan kubus di kotak, menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek. Anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu, memperlihatkan rasa cemburu/bersaing.

Umur 18 – 24 bulan berdiri sendiri tanpa berpegangan 30 detik, berjalan tanpa terhuyung-huyung, bertepuk tangan, melambai-lambai, menumpuk 4 buah kubus, memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, menggelindinkan bola ke arah sasaran, menyebut 3 – 6 kata yang mempunyai arti, membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga, memegang cangkir sendiri, belakar makan- minum sendiri.

Umur 24 – 36 bulan jalan naik tangga sendiri, dapat bermain dengan menendang bola kecil, mencoret-coret pensil pada kertas, bicara dengan baik, menggunakan 2 kata, dapat menunjuk satu atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta, melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama dua benda atau lebih, membantu memungut mainannya

sendiri atau tanpa membantu, mengangkat piring jika diminta, makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah, melepas pakaiannya sendiri.

Usia 3 – 5 tahun adalah usia anak prasekolah. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan. Kemampuan mereka dalam mengontrol diri, berinteraksi dengan orang lain, dan penggunaan bahasa dalam berinteraksi merupakan modal awal anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya, yaitu tahap sekolah (Whaley dan Wong, 1995).

3. Faktor yang mempengaruhi cedera balita

Menurut Motticiti dalam Aji (2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan pada balita dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Karakteristik balita

Karakteristik ini merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui insidensi, tipe dan resiko cedera yang dialami balita. Karakteristik balita meliputi umur dan tingkat perkembangan, jenis kelamin, kemampuan kognitif, afektif dan motorik serta tingkat aktivitas balita. Secara naluri balita mempunyai rasa ingin tahu dan mereka akan belajar dari apa yang mereka lihat, sentuh, dengar, cium dan mereka rasakan.

b. Karakteristik agen penyebab

Agen penyebab kecelakaan yang penting untuk diketahui adalah air, api, mainan, tempat bermain dan bahan beracun. Menghindari kemungkinan kecelakaan dapat dilakukan dengan melibatkan balita dengan memberikan pemahaman terhadap agen penyebab dan bahaya yang bisa terjadi sehingga anak mengerti dan dapat menghindarinya.

c. Karakteristik lingkungan

Lingkungan fisik dan *sosio cultural* dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan pada balita. Lingkungan fisik meliputi lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah. Lingkungan *sosio cultural* meliputi pola asuh, respon keluarga dan kepedulian dari pemerintah atau masyarakat sekitar.

4. Jenis cedera pada balita dan penanganannya

a. Benturan

Menurut Magfuri, (2014) benturan adalah terjadinya pukulan/benturan baik secara langsung atau tidak langsung pada tubuh yang mengakibatkan cedera tekan, tindasan, bengkak, lebam pada tubuh. Penyebabnya bermacam-macam bisa karena kecelakaan, penganiayaan, terjatuh, dan sebagainya. Gambaran klinisnya bengkak, nyeri, memar/lebam. Alat dan bahan yang diperlukan dalam menangani kejadian benturan/trauma adalah air, Waskom, waslap.

Penatalaksanaannya dengan menanyakan keluhan penderita. Kemudian mengkaji daerah luka dan sekitarnya bila ada cedera lebih dari satu. Sesegera mungkin kompres dengan air dingin atau es pada daerah yang memar untuk mengurangi perdarahan dan pembengkakan. Bila memar terjadi pada lengan atau kaki, angkat bagian tersebut dengan posisi lebih tinggi dari jantung untuk mengurangi aliran darah local. Setelah 24 jam, gunakan kompres hangat untuk membantu penyembuhan luka. Kompresan hangat akan membuka pembuluh darah sehingga memperlancar sirkulasi darah pada area tersebut. Cek kembali tanda memar dan rasa nyeri bila memar bertambah parah atau bengkak dengan rasa sakit tak tertahankan segera, bawa kerumah sakit karena ada kemungkinan patah tulang atau luka lainnya.

b. Luka Robek

Harnowo, Putro (2013) hentikan semua perdarahan yang ada, dengan cara membersihkannya dengan air mengalir atau NaCl 0,9% kemudian menekan luka menggunakan kain atau kassa, beri tekanan yang cukup (jangan memakai kapas pada luka ini). Bila luka berdarah dilakukan penekanan yang cukup dalam waktu 5-10 menit perdarahan yang terjadi akan berhenti.

Tutup luka dengan beberapa lembar kassa dan balut luka dengan baik. Jangan mengikat luka pada bagian bawah luka, cukup ditekan dengan kasa atau kain saja. Bila memungkinkan naikkan bagian yang

terluka untuk menghindari perdarahan. Segera bawa ke dokter bila perdarahan tak kunjung berhenti.

Hal yang sering terjadi pada luka dengan perdarahan adalah rasa panik bagi penderita, dan ini dapat menimbulkan rejatan dengan tanda-tanda, penderita pucat (tandanya bibir menjadi lebih pucat), nadi menjadi lebih lemah dan kesadaran penderita agak turun (tidak respon waktu ditanya / pingsan).

c. Tersedak

Pusbankes 118 (2016) bila korban menunjukkan obstruksi jalan nafas ringan, korban diminta untuk batuk agar benda asing keluar tanpa tindakan lain. Bila korban menunjukkan obstruksi jalan nafas berat dan masih sadar maka dilakukan pukulan punggung.

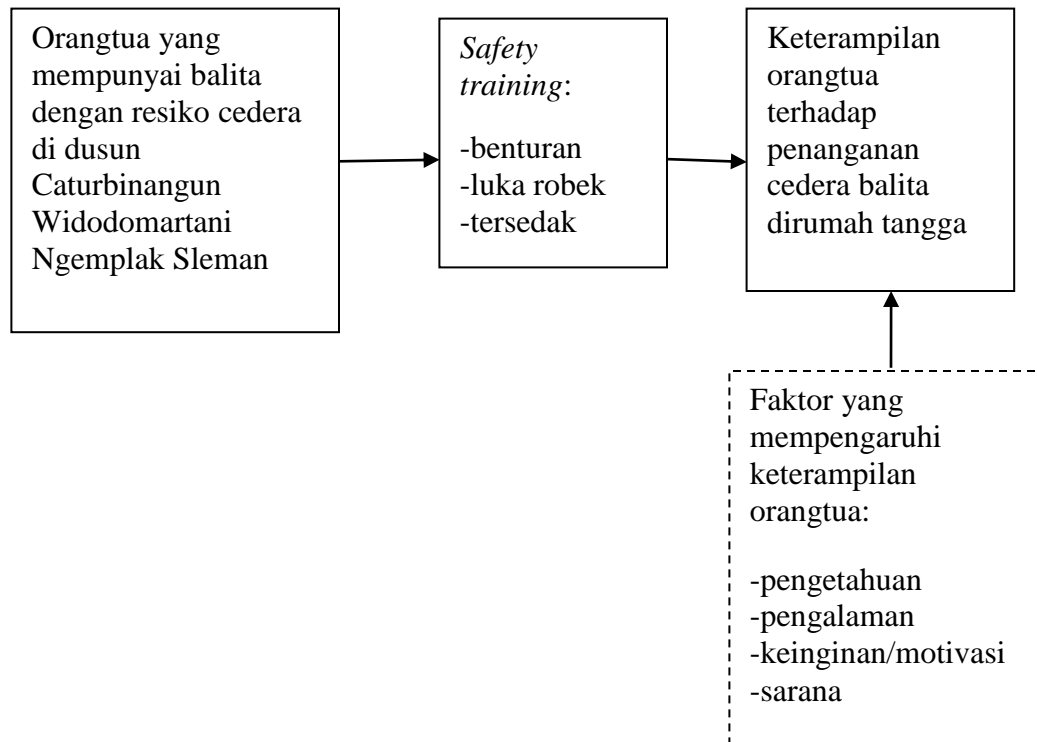
Cara pukulan punggung adalah sebagai berikut, penolong berdiri disamping agak kebelakang korban. Tahan dada pasien dengan satu tangan dan pasien agak condong kedepan agar bila benda asing lepas tidak masuk trakhea tetapi keluar. Buat lima kali pukulan hentakan pukulan punggung antara belikat dengan pangkal telapak tangan yang lain. Selesai tiap pukulan periksa benda asing keluar atau belum. Bila lima kali pukulan punggung tidak berhasil mengeluarkan benda asing maka, berikan dorongan perut (*Abdominal Thrust*).

Dorongan perut bila dilakukan pada korban posisi tegak (duduk atau berdiri) disebut dengan *Heimlich manuver*. Cara *Heimlich*

manuver adalah tangan penolong melingkari perut korban dari arah punggung dengan genggaman dua tangan berada diantara *umbilicus* dan *xiphisternum* (ujung bawah *sternum*). Kemudian genggaman dua tangan tersebut dihentakkan secara lembut dan cepat ke arah dalam dan atas (ke arah paru) sebanyak lima kali berurutan, agar benda asing dapat lepas dari laring.

Pasca pertolongan ini harus dibawa ke RS jika, dievaluasi benda asing telah keluar semua atau belum. Pertolongan bila pasien masih ada keluhan seperti batuk, sesak nafas, susah menelan. Kemungkinan terjadi trauma akibat pertolongan pukulan punggung, *Heimlich*.

D. Kerangka konsep



———— = di teliti

..... = tidak diteliti

Skema 2.1 Kerangka konsep

E. Hipotesis

Ha: Terdapat pengaruh keterampilan orang tua dalam penanganan cedera balita di rumah tangga setelah diberikan pelatihan *safety training*.

Ho: Tidak terdapat pengaruh keterampilan orang tua dalam penanganan cedera balita di rumah tangga walaupun telah diberikan pelatihan *safety training*.